

## Trade Openness Index: Analysis Model Of Indonesia, China, And The United States In Global Economic Dynamics

### Trade Openness Index: Model Analisis Negara Indonesia, China, dan Amerika dalam Dinamika Ekonomi Global

Sari Febrianti O Pasaribu <sup>1)</sup>; Dewi Mahrani Rangkuty <sup>2)</sup>; Rusiadi <sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Department of Development Economic, Faculty of Economic, Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: <sup>1)</sup> [sarifebriantioktavia@gmail.com](mailto:sarifebriantioktavia@gmail.com) ; <sup>2)</sup> [dewimahrani@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:dewimahrani@dosen.pancabudi.ac.id)

#### ARTICLE HISTORY

Received [28 Januari 2026]

Revised [15 April 2026]

Accepted [29 April 2026]

#### KEYWORDS

Exports, Imports, Trade Openness.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterbukaan perdagangan, ekspor, impor dan inflasi secara simultan terhadap produk domestik bruto dan pengaruh keterbukaan perdagangan, kurs dan produk domestik bruto secara simultan terhadap inflasi di Indonesia, China dan Amerika Serikat. Pendekatan penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder (time series) yang bersumber dari world bank tahun penelitian 2014 sampai dengan 2023. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode Two-Stage Least Squares (TSLS). Hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa persamaan I, ditemukan bahwa variabel keterbukaan perdagangan dan variabel impor berpengaruh signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) di negara Indonesia, China dan Amerika Serikat. Sedangkan variabel ekspor dan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) di negara Indonesia, China dan Amerika Serikat. Dan persamaan II, ditemukan bahwa variabel keterbukaan perdagangan, kurs (nilai tukar) dan produk domestik bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap inflasi di negara Indonesia, China dan Amerika Serikat.

#### ABSTRACT

This study aims to determine the simultaneous effect of trade openness, exports, imports, and inflation on gross domestic product and the simultaneous effect of trade openness, exchange rates, and gross domestic product on inflation in Indonesia, China, and the United States. This study uses a quantitative approach with secondary data (time series) sourced from the World Bank for the period 2014 to 2023. The data analysis technique used is the Two-Stage Least Squares (TSLS) method. The results obtained explain that in equation I, it was found that the variables of trade openness and imports have a significant effect on gross domestic product (GDP) in Indonesia, China, and the United States. Meanwhile, the export and inflation variables did not have a significant effect on gross domestic product (GDP) in Indonesia, China, and the United States. Equation II found that the variables of trade openness, exchange rate, and gross domestic product (GDP) had a significant effect on inflation in Indonesia, China, and the United States.

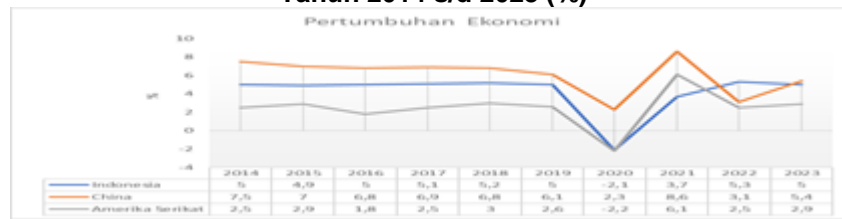
## PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global. Hubungan ekonomi antar negara seperti dalam bentuk perdagangan internasional menjadi elemen penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Dinamika ekonomi global saat ini ditandai oleh tingkat saling keterhubungan yang belum pernah terjadi sebelumnya, di mana perdagangan internasional menjadi tulang punggung integrasi ekonomi antarnegara. Setiap negara memiliki sumber daya alam dan keahlian yang berbeda-beda, perbedaan ini mendorong negara-negara tersebut untuk melakukan kerja sama agar dapat saling memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Sekarang ini, salah satu syarat utama untuk mencapai pertumbuhan ekonomi negara yang stabil adalah melalui globalisasi, di mana sistem ekonomi suatu negara semakin terbuka, baik dalam hal ekonomi maupun keuangan (Muqowwi et al., 2024). Penelitian ini berfokus pada beberapa negara seperti Indonesia, China dan Amerika Serikat. China dan Amerika Serikat merupakan dua negara dengan perekonomian terbesar di dunia. Tahun 2025, kedua negara masing-masing menyumbang 43,71% dan 34,43% dari seluruh PDB dunia (statisticstimes, 2025). Sedangkan Indonesia merupakan ekonomi terbesar di ASEAN dan negara berkembang penting yang menjadi mitra dagang vital bagi China dan Amerika Serikat.

Data yang dipublikasi oleh World Bank, pada tahun 2014 - 2023 perolehan GDP antar negara dalam penelitian memiliki ketimpangan yang cukup tinggi dengan direpresentasikan dalam persen. Untuk melihat angka pertumbuhan ekonomi negara-negara tersebut selama satu dekade yaitu 2014 – 2023 dalam dilihat dari gambar berikut.

**Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Negara Indonesia, China dan Amerika Serikat Tahun 2014 s/d 2023 (%)**

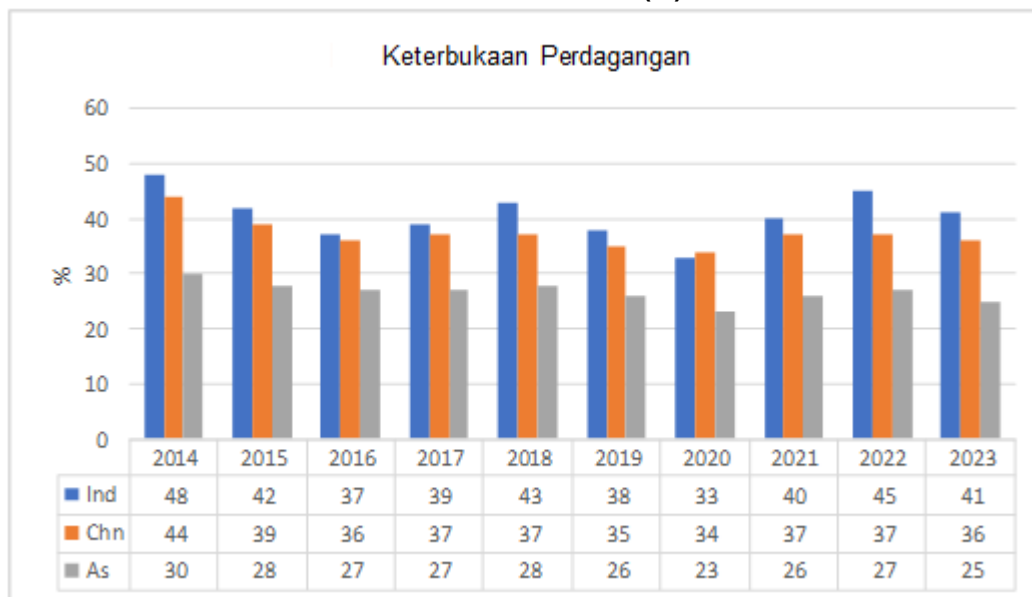


Sumber: *World Bank*

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia, China dan Amerika Serikat dari tahun 2014 - 2023 mengalami fluktuatif. Dalam satu dekade negara China menjadi negara dengan laju pertumbuhan yang tertinggi. Selama periode ini, perdagangan luar negeri China yang tumbuh signifikan secara nilai absolut selama meskipun menghadapi tantangan seperti perang dagang dan penurunan permintaan global. Pertumbuhan ekonomi negara Indonesia pada periode tersebut cenderung stabil di dikisaran 5%. Sementara secara umum, AS mencatat pertumbuhan PDB riil yang positif di sebagian besar tahun, berkisar antara 2,5% hingga hampir 3%. Pada tahun 2020 terlihat di negara Indonesia, China dan Amerika Serikat mengalami kegiatan ekonomi yang melemah hal ini merupakan dampak dari Covid-19. Kemudian kembali meningkat pada tahun 2021 hingga 2023.

Keterbukaan ekonomi adalah salah satu faktor yang membantu pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju. Keterbukaan ekonomi bisa membuka kesempatan untuk mengungkap barang yang dibuat dengan bahan-bahan yang banyak tersedia di dalam negeri, serta mengimpor barang yang membutuhkan bahan-bahan yang langka atau terlalu mahal jika diproduksi sendiri di dalam negeri.

**Gambar 2. Laju Keterbukaan Perdagangan Negara Indonesia, China dan Amerika Serikat Tahun 2014 s/d 2023 (%)**



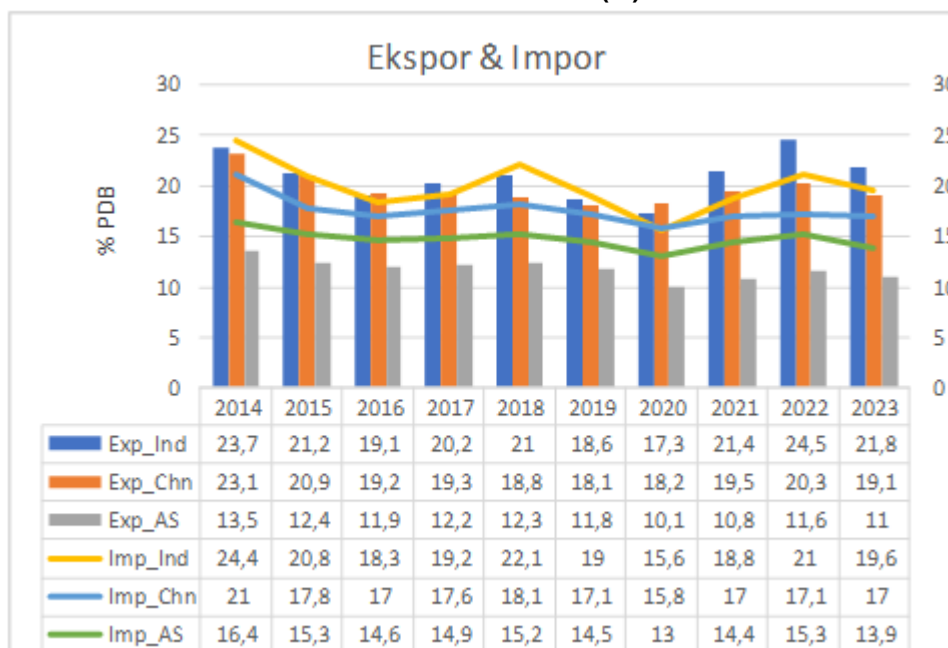
Sumber: *World Bank*

Informasi gambar 2. menunjukkan bahwa persentase perdagangan Indonesia lebih tinggi di bandingkan dengan China dan Amerika. Ketiga negara tersbut memiliki tren keterbukaan perdagangan yang fluktuatif. Dalam periode penelitian, pertumbuhan keterbukaan perdagangan mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020, hal ini dikarenakan wabah Covid-19 yang melanda dunia termasuk ketiga negara dalam penelitian. Setelah menyentuh angka terendah pada tahun 2020 keterbukaan perdagangan ketiga negara kembali menguat pada tahun 2022 dan 2023.

Berdasarkan teori tentang pertumbuhan ekonomi, pembukaan ekonomi dianggap bisa mendorong pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan seberapa baik perekonomian suatu negara berkembang dari waktu ke waktu. Kemampuan yang meningkat ini terjadi karena faktor-faktor produksi selalu mengalami perubahan, baik dalam jumlah maupun kualitasnya

(PUTRI & Mudakir, 2019). Laju pertumbuhan ekspor dan impor pada negara dalam penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.

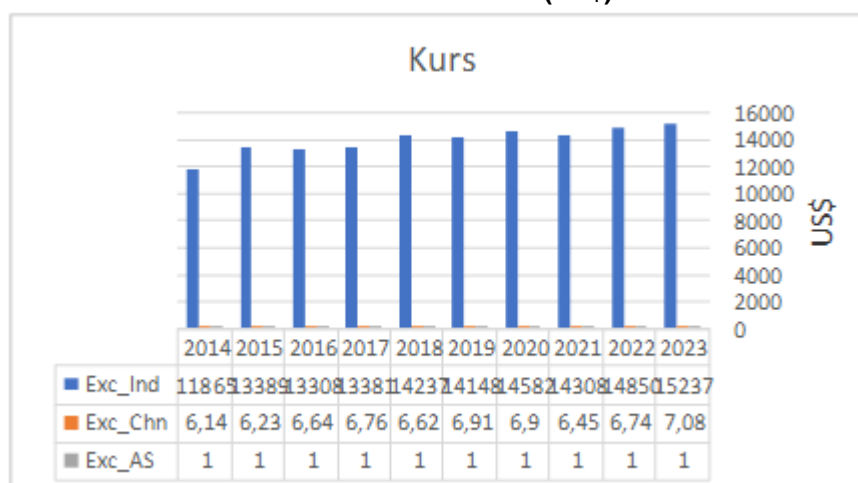
**Gambar 3. Laju Pertumbuhan Ekspor dan Impor Negara Indonesia, China dan Amerika Serikat Tahun 2014 s/d 2023 (%)**



Sumber: World Bank

Dari sudut pandang Keynesian, ekspor dan impor termasuk dalam jumlah total permintaan keseluruhan, di mana naiknya ekspor akan meningkatkan pendapatan nasional, sedangkan impor justru akan mengurangi pendapatan tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana perdagangan antar negara bisa memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Muhdar, 2018).

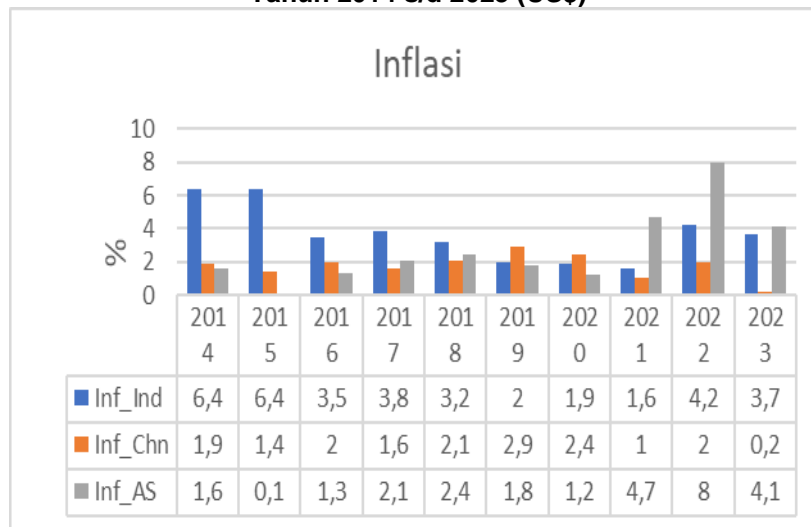
**Gambar 4. Perkembangan Kurs Negara Indonesia, China dan Amerika Serikat Tahun 2014 s/d 2023 (US\$)**



Sumber: World Bank

Informasi pada gambar 4 dapat dilihat bahwa mata uang negara Indonesia sangat mengalami depresiasi (pelemahan) berada di atas Rp10.000,- terhadap dollar AS (US\$). Dibandingkan dengan negara China yang mengalami apresiasi (penguatan) mata uang berada dikisaran 6,00 CNY terhadap dollar AS (US\$). Sedangkan nilai tukar dollar AS terhadap dollar AS selalu bernilai 1, hal ini berdasarkan definisi tautologis yaitu sesuatu yang pasti benar dengan sendirinya.

**Gambar 5. Perkembangan Inflasi Negara Indonesia, China dan Amerika Serikat Tahun 2014 s/d 2023 (US\$)**



Sumber: *World Bank*

Informasi gambar 5 dapat dilihat bahwa inflasi di negara Indonesia, China dan Amerika Serikat mengalami fluktuasi dalam satu dekade tahun penelitian. Berdasarkan pemaparan di atas bahwa inflasi memiliki hubungan erat dengan nilai tukar maka terbukti bahwa depresiasinya nilai tukar Indonesia mempengaruhi inflasi negara tersebut dibandingkan dengan negara China yang nilai tukarnya apresiasi terhadap dollar AS maka inflasinya hanya berkisar 2,9% tahun 2019 yang tertinggi pada periode penelitian. Sedangkan inflasi yang terjadi pada negara Amerika Serikat terletak pada daya beli internal mata uang tersebut yang terkikis oleh kenaikan harga secara umum.

## LANDASAN TEORI

Perdagangan internasional merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut teori keunggulan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith, setiap negara sebaiknya memproduksi dan mengekspor barang yang dapat dihasilkan secara lebih efisien dibandingkan negara lain. Selanjutnya, teori keunggulan komparatif dari David Ricardo menegaskan bahwa negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan dengan mengkhususkan diri pada produksi barang yang memiliki biaya peluang lebih rendah. Selain itu, teori Heckscher-Ohlin menjelaskan bahwa pola perdagangan ditentukan oleh perbedaan kepemilikan faktor produksi, seperti tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam, sehingga negara cenderung mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi yang melimpah.

Dalam konteks modern, konsep keterbukaan perdagangan (*trade openness*) menjadi indikator penting dalam mengukur sejauh mana suatu negara terintegrasi dengan ekonomi global. *Trade Openness Index* umumnya diukur melalui rasio antara total ekspor dan impor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai indeks yang tinggi menunjukkan tingkat keterbukaan ekonomi yang besar dan ketergantungan yang tinggi terhadap perdagangan internasional, sedangkan nilai yang rendah menunjukkan ekonomi yang relatif tertutup. Keterbukaan perdagangan ini berperan dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan efisiensi produksi, transfer teknologi, serta perluasan pasar.

## METODE PENELITIAN

### Metode Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder (*time series*) dari tahun 2014 hingga 2023, dengan sumber data yang diperoleh dari *Worldbank*. Penelitian ini berfokus pada Indonesia, China, dan Amerika Serikat. Teknik penulisan penelitian ini menggunakan studi literatur yaitu teknik penelitian dengan cara pengumpulan, peninjauan, dan analisis informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian seperti dari buku, jurnal, dan bahan pustaka yang lain.

Metode analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah *Two-Stage Least Squares (TSLS)*, yang merupakan metode regresi simultan (*Regresi Struktur*) dengan dua persamaan simultan, yaitu produk domestik bruto dan inflasi, sebagai berikut:

Persamaan 1:

$$PDB = C(10) + C(11) * PDG + C(12) * EKS + C(13) * IMP + C(14) * INF + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

Persamaan 2:

$$INF = C(20) + C(21) * PDP + C(22) * KURS + C(23) * PDB + e_2 \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

- Inf = Inflasi (Y2)
- PDG = Keterbukaan perdagangan (X1)
- EKS = Ekspor (X2)
- Kurs = Nilai Tukar (X3)
- IMP = Impor (X4)
- PDB = Produk Domestik Bruto (Y1)
- e = Error term

Untuk melihat hubungan antara variabel endogen, langkah pertama adalah mengidentifikasi persamaan berikut.

**Tabel 1. Hasil Uji Identifikasi**

Persamaan	Hasil Identifikasi	Kesimpulan
PDB=(PDG, EKS, IMP, INF)	$K - k > m - 1$	Over Identified
INF=(PDG, KURS, PDB)	$K - k > m - 1$	Over Identified

Sumber: Peneliti, 2025

$K - k < m - 1$  : disebut *under identification*

$K - k = m - 1$  : disebut *exact identification*

$K - k > m - 1$  : disebut *over identification*

Dimana :

K = Jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam model.

m = Jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam persamaan.

k = Jumlah variabel endogen dalam persamaan.

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa hasil uji identifikasi untuk kedua persamaan yaitu Produk Domestik Bruto dan Inflasi teridentifikasi *Over Identified*. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilanjutkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

#### Estimasi Persamaan TSLS

Untuk memperkirakan pengaruh variabel secara bersamaan dalam dua persamaan, digunakan model Two-Stage Least Squares. Hasil perhitungan sistem persamaan menggunakan metode Two-Stage Least Squares ditampilkan pada tabel di bawah ini. Dari tabel terlihat bahwa ada 2 (dua) persamaan model simultan yaitu:

Persamaan 1:

$$PDB = C(10) + C(11) * PDG + C(12) * EKS + C(13) * IMP + C(14) * INF + e_1 \dots \dots \dots (3)$$

Persamaan 2:

$$INF = C(20) + C(21) * PDP + C(22) * KURS + C(23) * PDB + e_2 \dots \dots \dots (4)$$

**Tabel 2. Hasil Estimasi Persamaan TSLS**

System: DATA_SARI				
Estimation Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 12/21/25 Time: 18:22				
Sample: 1 30				
Included observations: 30				
Total system (balanced) observations 60				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	1.04E+13	3.67E+12	2.830082	0.0066
C(11)	-2.86E+11	1.08E+11	-2.657657	0.0105
C(12)	-0.069250	1.319323	-0.052489	0.9583
C(13)	5.741935	1.463551	3.923289	0.0003
C(14)	3.00E+11	2.40E+11	1.246772	0.2182
C(20)	-16.45993	5.234838	-3.144306	0.0028
C(21)	0.312045	0.097734	3.192818	0.0024
C(22)	0.000504	0.000134	3.770469	0.0004
C(23)	4.83E-13	1.35E-13	3.574680	0.0008
Determinant residual covariance		1.22E+24		
Equation: PDB=C(10)+C(11)*PDG+C(12)*EKS+C(13)*IMP+C(14)*INF				
Instruments: PDG EKS IMP KURS C				
Observations: 30				
R-squared	0.992408	Mean dependent var	1.24E+13	
Adjusted R-squared	0.991193	S.D. dependent var	8.98E+12	
S.E. of regression	8.43E+11	Sum squared resid	1.78E+25	
Durbin-Watson stat	1.801413			
Equation: INF=C(20)+C(21)*PDG+C(22)*KURS+C(23)*PDB				
Instruments: PDG EKS IMP KURS C				
Observations: 30				
R-squared	0.427246	Mean dependent var	2.743859	
Adjusted R-squared	0.361159	S.D. dependent var	2.291171	
S.E. of regression	1.831276	Sum squared resid	87.19291	
Durbin-Watson stat	1.673802			

Sumber: Eviews, data diproses 2025

Berdasarkan hasil estimasi TSLS, masing-masing persamaan, yaitu persamaan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi (INF), dapat dijelaskan sebagai berikut. Persamaan pertama digunakan untuk mengetahui secara bersamaan pengaruh keterbukaan perdagangan, ekspor, impor, dan inflasi terhadap produk domestik bruto Indonesia, China, dan Amerika Serikat. Persamaan ke dua digunakan untuk mengetahui secara bersamaan tingkat keterbukaan perdagangan, produk domestik bruto, dan kurs terhadap inflasi di Indonesia, China, dan Amerika Serikat. Berdasarkan hasil estimasi model persamaan 1 di atas, diperoleh angka R<sup>2</sup> sebesar 0.992408. Angka ini menunjukkan bahwa variabel keterbukaan perdagangan, ekspor, impor, dan inflasi mampu mempengaruhi PDB sebesar 99,24 persen. Sisanya, yaitu sebesar 0,76 persen, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam estimasi model tersebut. Dari hasil estimasi diperoleh nilai t-statistik, terdapat 2 (dua) variabel yang secara signifikan mempengaruhi variabel PDB, yaitu keterbukaan perdagangan dan impor, pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  ( $\alpha = 0.05$ ) dan  $df = n - k = 25$ . Nilai t-statistik untuk keterbukaan perdagangan adalah -2.657657, yang lebih kecil dari nilai kritis t-table sebesar 1.708 dan nilai probabilitas 0.0105 lebih kecil dari 0.05. Artinya, perubahan dalam keterbukaan perdagangan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap perubahan pertumbuhan PDB di Indonesia, China, dan Amerika Serikat. Nilai t-statistik untuk impor sebesar 3.923289 lebih besar dari nilai t-tabel yang sebesar 1.708, dan nilai probabilitas 0.0000 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perkembangan impor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan perkembangan PDB di Indonesia, China, dan Amerika Serikat. Nilai t-statistik dari ekspor sebesar -0.052489 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1.708 dan nilai probabilitas 0.9583 lebih besar dari 0.05. Artinya, perubahan perkembangan ekspor berdampak negatif namun tidak signifikan terhadap perubahan perkembangan PDB di Indonesia, China, dan Amerika Serikat. Nilai t-statistik inflasi yaitu 1.246772 yang lebih besar dari nilai t-tabel 1.708 dan nilai probabilitas 0.2182 yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini

menunjukkan bahwa perubahan inflasi berdampak positif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan PDB di Indonesia, China, dan Amerika Serikat. Nilai koefisien konstanta dalam persamaan model 1 adalah  $1.04E+13$ , yang berarti jika ekspor, impor, dan inflasi Indonesia, China, dan Amerika Serikat selama jangka waktu penelitian tersebut bernilai nol, maka PDB Indonesia, China, dan Amerika Serikat akan menjadi negatif sebesar  $1.04E+13$  persen. Jika tingkat keterbukaan perdagangan meningkat 1 persen, maka PDB akan berkurang sebesar -286 miliar persen selama jangka waktu penelitian. Jika ekspor meningkat sebesar 1 persen, maka PDB akan berkurang sebesar -0,069250 persen selama masa penelitian. Jika impor meningkat sebesar 1 persen, maka PDB akan naik sebesar 5.741935 persen selama periode penelitian. Jika inflasi naik sebesar 1 persen, maka PDB mencapai  $3.00E+11$  persen selama masa penelitian.

Berdasarkan hasil estimasi dari model persamaan dua, diperoleh angka  $R^2$  sebesar 0.427246. Angka ini menunjukkan bahwa variabel keterbukaan perdagangan, kurs, dan PDB mampu mempengaruhi inflasi sebesar 42,72 persen. Sementara itu, 57,28 persen dari inflasi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam estimasi model ini. Dari hasil estimasi didapatkan nilai t-statistik, terdapat 3 (tiga) variabel yang secara signifikan memengaruhi variabel inflasi, yaitu keterbukaan perdagangan, kurs, dan PDB pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  ( $\alpha = 0.05$ ) dan derajat bebas (df) =  $n - k = 25$ . Nilai t-statistik kurs yaitu 3,192818 yang lebih besar dari t-tabel 1,708 dan nilai probabilitas 0,0024 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, perubahan dalam tingkat keterbukaan perdagangan secara positif dan nyata memengaruhi perubahan tingkat inflasi di Indonesia, China, dan Amerika Serikat. Nilai t-statistik kurs mencapai 3.770469 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1.708 dan nilai probabilitas 0.0004 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai kurs secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap perubahan inflasi di Indonesia, Tiongkok, dan Amerika Serikat. Nilai t-statistik PDB sebesar 3,574680 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,708 dan nilai probabilitas 0,0008 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pertumbuhan PDB berdampak positif dan signifikan terhadap perubahan inflasi di Indonesia, China, dan Amerika Serikat. Nilai koefisien konstanta dalam model persamaan 2 adalah -16.45993. Ini berarti jika nilai keterbukaan perdagangan, kurs, dan PDB Indonesia, China, dan Amerika Serikat selama periode penelitian tersebut adalah nol, maka tingkat inflasi di ketiga negara tersebut akan menjadi negatif sebesar -16.45993 persen. Jika tingkat keterbukaan perdagangan meningkat 1 persen, maka inflasi akan naik sebesar 0.312045 persen selama periode penelitian yang dilakukan. Jika kurs naik 1 persen, maka inflasi juga akan naik sebesar 0,000504 persen selama masa penelitian. Jika PDB naik sebesar 1 persen, maka inflasi juga akan meningkat sebesar  $4,83E-13$  persen selama periode penelitian tersebut.

**Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik**

System Residual Normality Tests				
Orthogonalization: Cholesky (Lutkepohl)				
Null Hypothesis: residuals are multivariate normal				
Date: 12/21/25 Time: 18:24				
Sample: 1 30				
Included observations: 30				
Component	Skewness	Chi-sq	df	Prob.
1	0.353873	0.626130	1	0.4288
2	-0.223035	0.248724	1	0.6180
Joint		0.874854	2	0.6457
Component	Kurtosis	Chi-sq	df	Prob.
1	2.474495	0.345194	1	0.5568
2	2.965316	0.001504	1	0.9691
Joint		0.346698	2	0.8408
Component	Jarque-Bera	df	Prob.	
1	0.971324	2	0.6153	
2	0.250228	2	0.8824	
Joint	1.221551	4	0.8745	

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal digunakan uji Jarque-Bera. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai probabilitas uji Jarque-Bera (JB) lebih besar dari alpha 0,05, maka data dianggap memiliki distribusi normal. Dari tabel terlihat bahwa nilai probabilitas 0,6153 lebih besar dari 0,05, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

## Pembahasan

Keterbukaan perdagangan yang digambarkan melalui trade (ekspor ditambah impor) memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elfaki et al., 2021) yang menemukan bahwa keterbukaan perdagangan menunjukkan efek negatif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia pada jangka pendek. Dampak dari perdagangan internasional baru akan terlihat dalam jangka panjang karena masih butuh adanya penyesuaian untuk menghasilkan manfaat dari perdagangan bebas (Fitriani et al., 2021).

Ekspor tidak berdampak besar terhadap produk domestik bruto. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian (Alvaro, 2019) yang menyatakan bahwa ekspor tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Zuhri, 2019), yang menunjukkan bahwa ekspor atau perdagangan internasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ekspor tidak berdampak besar pada pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekspor Indonesia masih cukup besar dibandingkan impor, sehingga sering kali nilai ekspor bersih dari Indonesia mengalami defisit.

Impor berdampak positif dan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti & Ayuningtyas, 2018), yang menunjukkan bahwa impor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta sebagai bahan baku produksi sering diimpor dari negara lain. Jika barang dan jasa yang dibawa dari luar negeri semakin meningkat, maka akan mendorong tumbuhnya kegiatan perekonomian di dalam negeri, seperti produksi, konsumsi, dan distribusi. Jika kegiatan perekonomian berjalan lancar, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Variabel inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa kenaikan biaya produksi akibat inflasi akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, sehingga memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Ningsih & Andiny, 2018). Ini berarti setiap fluktuasi tingkat harga umum suatu negara memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh positif hubungan yang signifikan dengan inflasi. Ketika keterbukaan perdagangan diperluas, laju inflasi akan meningkat (Munir & Kiani, 2011). Hubungan teoritis mengenai trade openness dan inflasi dapat dijelaskan berdasarkan dua teori, *new growth theory* dan *cost-push myth*. Berdasarkan *new growth theory* yang didukung dengan hipotesis (Romer, 1993), perdagangan internasional yang lebih terbuka berhubungan dengan harga barang domestik yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan ekspansi perdagangan mendorong pertumbuhan ekonomi akibat peningkatan investasi asing dan alokasi sumber daya yang optimal. Lebih lanjut, keterbukaan ekonomi mendorong efisiensi produksi dalam negeri dan mengurangi guncangan harga untuk meningkat (Ashra, 2002). Sedangkan, *cost-push myth* menjelaskan dampak yang berlawanan. Teori ini menyatakan bahwa negara dengan perekonomian terbuka lebih rentan mengalami imported inflation atau inflasi akibat shock eksternal melalui aktivitas impor (Aron & Muellbauer, 2007). Ketergantungan impor oleh negara-negara berkembang berkemungkinan besar ikut mengimpor efek inflasi dari mitra dagang, sebagaimana langsung tercermin pada harga dalam negeri. Sehingga, shock tersebut menyebabkan perubahan dalam harga barang domestik.

Berdasarkan hasil estimasi, terlihat bahwa variabel kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Ini sesuai dengan penelitian (Nur & Alfon, 2015), di mana dalam jangka panjang, kurs memiliki dampak negatif dan signifikan.

Setelah itu, hasil penilaian menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto memiliki dampak negatif dan cukup signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Ini sesuai dengan temuan penelitian (Nur & Alfon, 2015), bahwa PDB memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang. Ini terjadi karena pemerintah berhasil mendorong pertumbuhan GDP dari tahun 2005 hingga 2014 dengan meningkatkan sektor-sektor ekonomi, terutama sektor-sektor yang belum dikelola dengan baik sebelumnya. Pemerintah sangat peka terhadap peluang di sektor ekonomi yang bisa dikembangkan oleh setiap provinsi di Indonesia agar semua provinsi bisa memberi kontribusi terbaik terhadap pertumbuhan produk domestik bruto. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ginting, 2016), pertumbuhan GDP berdampak negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Hasil pengujian persamaan I, ditemukan bahwa variabel keterbukaan perdagangan dan variabel impor berpengaruh signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) di negara Indonesia, China dan Amerika Serikat. Sedangkan variabel ekspor dan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) di negara Indonesia, China dan Amerika Serikat.
2. Hasil pengujian persamaan II, ditemukan bahwa variabel keterbukaan perdagangan, kurs (nilai tukar) dan produk domestik bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap inflasi di negara Indonesia, China dan Amerika Serikat.

### Saran

1. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pada era keterbukaan saat ini maka kebijakan mengenai keterbukaan perdagangan perlu ditingkat dan diawasi oleh pihak – pihak berwenang lebih lanjut agar membantu dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi agar tetap efisien.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mengembangkan hasil penelitian dengan mempertimbangkan variabel – variabel lain di luar variabel yang sudah ada dalam penelitian ini agar hasil yang di peroleh lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvaro, R. (2019). PENGARUH NILAI KURS, INFLASI, DAN PDB TERHADAP EKSPOR TEMBAGA DI INDONESIA. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 4(1), 64–81.
- Ashra, S. (2002). Inflation and openness: a study of selected developing economies. *Indian Council for Research on International Economic Relations. Working Paper*, 84.
- Astuti, I. P., & Ayuningtyas, F. J. (2018). Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1), 1–10.
- Elfaki, K. E., Handoyo, R. D., & Ibrahim, K. H. (2021). The impact of industrialization, trade openness, financial development, and energy consumption on economic growth in Indonesia. *Economies*, 9(4), 174.
- Fitriani, S. A., Hakim, D. B., & Widyastutik, W. (2021). Analisis kointegrasi keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 12(2), 103–116.
- Ginting, A. M. (2016). Analisis Determinasi Inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 12(1), 89–96.
- Klitgaard, T. (2025). "Why Does the U.S. Always Run a Trade Deficit?" *Federal Reserve Bank of New York. Liberty Street Economics*. <https://libertystreeteconomics.newyorkfed.org/2025/05/why-does-the-u-s-always-run-a-trade-deficit/>
- Muhdar, M. (2018). Perekonomian Nasional Dan Internasional Dalam Kerangka Agregat Demand Dan Supply (Perspektif Teori). *Al-Buhuts*, 14(02), 69–89.
- Munir, S., & Kiani, A. K. (2011). Relationship between trade openness and inflation: Empirical evidences from Pakistan (1976–2010). *The Pakistan Development Review*, 853–876.
- Muqowwi, M. H., Mubarak, Z., Solina, R. P., & Abadi, M. T. (2024). Sistem Perekonomian Terbuka. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 452–461.
- Nasution, L. N. (2018). Analisis Konsumsi, Ekspor, dan Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. *JEpa*, 3(2), 82–86.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, 2(1).
- Nur, T., & Alfon, M. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2005-2014 (Pendekatan Error Correction Model). *Inflasi*, 18, 3–4.
- PUTRI, R. N. P., & Mudakir, B. (2019). *Analisis pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus: ASEAN Tahun 2007–2017)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Rangkuty, D. M., Efendi, B., & Gulo, A. (2022). MONETARY INDICATORS OF THE STABILITY OF PRICES. *Proceeding of The International Conference on Economics and Business*, 1(1), 92–102.
- Rangkuty, D. M., Yusuf, M., Rusiadi, R., Efendi, B., & Subakti, P. (2023). Analisis Indikator Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 24(2), 113–122.
- Romer, D. (1993). Openness and inflation: theory and evidence. *The Quarterly Journal of Economics*, 108(4), 869–903.

- statisticstimes. (2025). *Membandingkan Amerika Serikat dan Tiongkok Berdasarkan Ekonomi*. [https://statisticstimes-com.translate.google.com/economy/united-states-vs-china-economy.php?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://statisticstimes-com.translate.google.com/economy/united-states-vs-china-economy.php?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Wijaya, E. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah periode 1999Q1-2019Q2. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 197–209.
- Wulandari, L. M., & Zuhri, S. (2019). Pengaruh perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 2007-2017. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 119–127.
- Zalogo, E. F. (2017). Analisis Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Nias Selatan*, 1(1).